

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gambaran kehidupan yang tertuang dalam karya sastra sebagian besar berasal dari kenyataan sosial. Pengarang menciptakan karya sastra dengan mereplika kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Wellek dan Warren (dalam Dewojati, 2022:20) menjelaskan bahwa karya sastra sering kali dianggap sebagai replika dari sebuah realita kehidupan. Fakta-fakta sosial tidak jarang ditemui dalam sebuah karya sastra. Hal ini terjadi karena pengarang menjadikan karya sastra sebagai sebuah wadah untuk merekam peristiwa tertentu. Selain diciptakan dengan meniru kondisi sosial pada kehidupan yang sesungguhnya, karya sastra juga diciptakan berdasarkan daya imajinasi pengarang. Daya imajinasi yang dimiliki oleh setiap pengarang berbeda-beda. Oleh karena itu, karya sastra yang dihasilkan juga berbeda.

Selaras dengan pendapat sebelumnya, Imron dan Farida (2017:8) menyatakan bahwa karya sastra diartikan sebagai dunia imajinatif yang berasal dari hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Hasil kreasi yang pengarang buat dituangkan dalam bentuk bahasa tulis. Fenomena-fenomena atau kondisi sosial masyarakat yang tergambarkan dalam karya sastra diciptakan melalui proses kreatif dan adaptasi terhadap kondisi sosial dunia nyata. Selain itu, Imron dan Farida (2017:5) berpendapat bahwa karya sastra merupakan karya seni yang mengekspresikan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan lika-liku secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetik sebagai

mediumnya. Selain mencerminkan kehidupan nyata dan kondisi sosial masyarakat di dalamnya, sebuah karya sastra juga menggambarkan tokoh manusia yang dilengkapi dengan permasalahan kehidupan yang menarik. Penggambaran tokoh manusia dalam karya sastra biasanya menggunakan bahasa yang estetik sebagai bentuk keindahannya.

Menurut Endraswara (2012:36) karya sastra itu cerminan pemikiran hidup. Pemikiran hidup pengarang kerap kali tercermin melalui tulisannya dalam karya sastra yang ia ciptakan. Pemikiran hidup tersebut bisa berupa sudut pandang mengenai suatu hal, isu sosial yang sedang menjadi pembicaraan, solusi mengenai suatu permasalahan tertentu, prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai pedoman hidup atau nilai-nilai kehidupan yang dapat bermanfaat dan memiliki sisi positif bagi pembacanya. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai alat yang paling diperlukan untuk menuangkan hasil imajinasi dan refleksi kehidupan nyata dalam proses penciptaan karya sastra. Bahasa dalam sebuah karya sastra tidak hanya menyatakan apa yang perlu dikatakan, melainkan juga ingin mempengaruhi sikap dari pembaca, membujuknya dan akhirnya mengubahnya (Pradopo dalam Imron dan Farida, 2017:9).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh ahli tersebut dapat dipahami bahwa bahasa yang digunakan dalam karya sastra bukan hanya berfungsi untuk nilai keindahan saja tetapi juga berfungsi untuk menggambarkan emosi yang diperlukan. Selain itu, bahasa dalam karya sastra juga ditujukan untuk mempengaruhi emosi dari pembaca karya sastra. Karya sastra seharusnya tidak dipandang sebagai sebuah bacaan saja, terlepas dari fungsinya sebagai bahan bacaan, karya sastra diciptakan dengan fungsi yang beragam.

Suarta dan Dwipayana (2014:10) berpendapat bahwa karya sastra sebagai sebuah wadah memiliki kegunaan untuk menyampaikan ide atau gagasan dari seorang pengarang prosa, puisi, maupun drama. Karya sastra bisa menjadi wadah bagi pengarang yang memiliki ide, gagasan, inovasi dan kreativitas. Pengarang dapat secara bebas mengekspresikan semua hasil berpikir kreatif ke dalam sebuah karya sastra yang diciptakan. Pengarang tidak dibatasi dalam penciptaan sebuah karya sastra, karya sastra bersifat bebas dan boleh diciptakan oleh siapa saja.

Karya sastra telah mengalami begitu banyak perkembangan dan perubahan fungsi. Sebelumnya, sebuah sastra diciptakan sebagai media untuk menyampaikan kritik kepada pemerintah yang dikemas secara epik dan estetik. Selain itu, sering kali karya sastra dijadikan media penyalur hiburan. Lambat laun perubahan fungsi diciptakannya sebuah sastra terjadi. Karya sastra tidak hanya digunakan sebagai media penyampai kritik atau hiburan saja, tetapi sastra juga digunakan untuk tujuan komersil. Karya sastra yang bertujuan untuk dikomersilkan tidak ditargetkan untuk menjadi sebuah bacaan yang bermutu, tetapi karya sastra ditargetkan untuk mendapatkan keuntungan.

Karya sastra yang menargetkan keuntungan adalah sastra populer. Sastra populer mulai dikenal dan diminati oleh banyak orang. Pada awalnya, sastra populer hanya dinikmati oleh pembaca kalangan remaja. Saat ini, sastra populer mulai dikenal oleh semua kalangan, walaupun seringkali dipandang sebagai sastra yang tidak memiliki nilai kebermanfaatan. Horace berpendapat mengenai seni dan sastra. Horace (dalam Murtini, dkk, 2019:208) mengungkapkan bahwa sastra atau seni harus bersifat *dulce et utile* yang artinya sastra harus memiliki nilai menghibur dan nilai kebermanfaatan. Nilai menghibur yang dimaksud pada *dulce et utile*

merupakan nilai kesenangan yang diperoleh penikmat sastra. Adapun nilai kebermanfaatan yang dimaksud pada *dulce et utile* merupakan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi manusia, sehingga kebermanfaatannya dapat dijadikan sebagai sebuah pembelajaran hidup yang bermakna. Nilai-nilai kehidupan tersebut juga bisa berupa nilai norma atau nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

Sastra populer disebut juga sastra hiburan. Sastra populer dapat diidentifikasi berdasarkan beberapa ciri-ciri yang ada di dalamnya. Darma (2019:6) mengatakan ciri-ciri sastra populer adalah sebagai berikut, yakni tokoh-tokoh yang rupawan, kaya, dicintai, dikagumi, serta mampu mengatasi segala macam masalah dengan mudah. Sastra populer menggambarkan tokoh dengan visualisasi fisik yang sempurna. Tokoh dalam sastra populer digambarkan dengan gelimang harta yang berlebih. Tidak hanya itu, karakter dari tokoh dalam sastra populer itu sendiri juga digambarkan memiliki kemampuan untuk mengatasi segala permasalahan yang ia miliki.

Ada banyak jenis sastra populer, salah satunya adalah novel. Menurut Nurgiantoro (2018:9-10) novel atau yang dalam bahasa Inggris disebut *novelette* diartikan sebagai sebuah karya berbentuk prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, dan tidak terlalu pendek. Novel dirangkai dengan menjadikan manusia sebagai tokoh dalam novel yang seolah-olah menjalani kehidupan yang nyata. Dalam sebuah novel cerita yang tulis oleh penulis memanfaatkan tokoh sebagai penyampai cerita dan juga alurnya. Setiap novel memiliki alur dan tokoh yang berbeda-beda. Watak tokoh yang ditampilkan melalui gaya hidup, perilaku dan kebiasaan yang biasa dilakukan oleh tokoh pun berbeda.

Situasi sosial masyarakat dalam novel juga memiliki ciri khas yang berbeda, ciri khas yang dimaksud bisa berbentuk fakta-fakta sosial yang terjadi bertepatan pada saat karya sastra itu dibuat dan diciptakan. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Junus (dalam Imron dan Farida, 2017:133) yang menyatakan bahwa karya sastra dalam sudut pandang sosiologi sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Sesuai dengan pernyataan mengenai karya sastra dari sudut pandang pendekatan sosiologi sastra, Damono (dalam Imron dan Farida 2017:134) mengatakan bahwa karya sastra yang dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra ditelaah melalui segi kemasyarakatan dengan menganalisis teks sehingga nantinya dapat digunakan untuk memahami mengenai gejala sosial yang ada diluar sastra. Oleh karena itu, penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Watak tokoh dan gaya hidup yang ada dalam novel dirancang sesuai dengan imajinasi pengarang. Adanya watak tokoh dan gaya hidup dalam sebuah novel diciptakan sebagai pendukung jalannya sebuah cerita. Hedonisme merupakan gaya hidup yang kerap kali digunakan dalam sebuah novel. Menurut Epicurus (2019:161) hedonisme merupakan paham yang menjadikan kelezatan, kenikmatan, kepuasan sebagai ukuran baik dan buruk. Kelezatan, kenikmatan, dan kepuasan yang dinilai sebagai tolak ukur tersebut tidak hanya berkaitan dengan nilai materiil, akan tetapi juga berkaitan dengan sesuatu yang dapat memenuhi kenikmatan badani dan rohani, yaitu makan, minum, seks, ketenangan jiwa dan lainnya. Ketika kebutuhan kenikmatan dan kepuasan itu tercapai maka dapat dikatakan bahwa seseorang telah menjalani hidup terbaik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hedonisme tidak hanya berkaitan dengan materi atau benda saja, tetapi juga pada

kebutuhan yang berkaitan dengan kenikmatan badani dan rohani, yang meliputi makan untuk menghilangkan rasa lapar, minum untuk menghilangkan haus, kebutuhan yang berkaitan dengan kenikmatan badani yaitu seks dan ketenangan jiwa.

Hedonisme tidak hanya terbatas pada jumlah materi yang dihabiskan oleh masing-masing individu. Perasaan senang yang muncul sesuai melakukan suatu tindakan demi kepentingan pribadi juga dianggap sebagai perilaku hedonisme. Menghindari rasa sakit dan memilih untuk hidup dalam kesenangan juga termasuk ke dalam hedonisme. Prinsip hedonisme yang paling utama, yaitu kebahagiaan sebagai keharusan untuk dicapai dan dimiliki oleh setiap orang. Rasa senang dan mendapat kenikmatan menduduki hirarki tertinggi dalam hedonisme. Mencari kesenangan untuk diri sendiri dengan melakukan sebuah tindakan tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain akan terluka atau tidak, termasuk dalam hedonisme. Mencari dan mengusahakan kesenangan bagi orang lain juga termasuk perilaku hedonisme.

Teori hedonisme dipilih untuk menjadi teori untuk analisis data dalam penelitian ini karena keunikannya yang menjadikan kesenangan sebagai hal yang paling penting dalam hidup seseorang. Hedonisme berarti berusaha mencapai kesenangan, oleh karena itu kesedihan dan ketakutan harus dijaui sebab keduanya menjadi alasan seseorang terhambat dalam memperoleh perasaan bahagia. Penelitian ini ditujukan agar nantinya hedonisme menurut Epicurus lebih dikenal oleh masyarakat luas. Hedonisme menurut Epicurus mengajarkan bahwa hedonisme bukanlah perilaku boros. Penelitian ini menganalisis mengenai bentuk-

bentuk hedonisme dalam novel yang telah dipilih oleh peneliti untuk dijadikan subjek penelitian.

“*She’s The Boss!*” merupakan salah satu novel karya Wiwi Suyanti yang diterbitkan pada tahun 2018. Kisah yang tergambarkan dalam novel ini bercerita mengenai perjalanan hidup Zach dan Wyne yang tergolong pada kelompok manusia yang hidup pada era modernisasi. Zach dan Wyne merupakan dua tokoh yang memiliki latar belakang yang berbeda. Wyne merupakan tokoh yang digambarkan dengan kekayaan yang dimiliki keluarganya, sedangkan Zach merupakan tokoh laki-laki yang hidup dengan kondisi ekonomi menengah. Konflik utama dalam novel tersebut adalah adanya kesenjangan sosial dan kondisi ekonomi dari kedua tokoh utama tersebut. Walaupun keduanya memiliki perbedaan kondisi ekonomi, akan tetapi gaya hidup yang ditampilkan tidak jauh berbeda, keduanya tetap memiliki gaya hidup yang modern dan cenderung bebas.

Novel berjudul *She’s The Boss!* Karya Wiwi Suyanti dipilih oleh peneliti untuk diteliti karena novel tersebut belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, novel karya Wiwi Suyanti ini merupakan novel *best seller* yang telah dibaca 7,33 juta kali melalui aplikasi baca wattpad. Novel ini dipilih karena tokoh dalam novel tersebut digambarkan dengan kondisi ekonomi yang berbeda. Zach dan Wyne menjalani hidup yang berbeda, namun walaupun begitu tokoh Zach yang notabene berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah tetap menjalani hidup bahagia menurut versinya. Zach tidak hidup sengsara, ia bahagia karena bisa bekerja seperti keinginannya dan hidup bebas. Novel ini menggambarkan bahwa kebahagiaan tidak bergantung pada banyaknya uang yang dimiliki, kebahagiaan

dapat terwujud apabila diupayakan. Seperti pemahaman mengenai hedonisme yang mengutamakan tercapainya kebahagiaan dengan cara apapun.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai hedonisme menurut Epicurus. Hedonisme bukan hanya berkaitan dengan pesta pora atau menghabiskan nominal uang dalam jumlah yang banyak. Perilaku hedonisme bersifat lebih luas dan tidak terbatas dengan banyaknya materi yang dikeluarkan. Hedonisme juga tidak dilakukan oleh orang-orang yang memiliki harta yang melimpah saja, tetapi juga dilakukan oleh kaum yang termasuk dalam ekonomi menengah ke bawah. Sebagian masyarakat melakukan perilaku hedonisme tanpa sadar. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan mereka mengenai konsep hedonisme.

Apabila penelitian ini tidak dilakukan pandangan masyarakat mengenai hedonisme tidak dapat berubah ke arah yang lebih positif. Hedonisme akan terus dipahami sebagai gaya hidup yang buruk dan negatif. Oleh karena itu, dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat mengubah pandangan, pemahaman, dan perspektif masyarakat mengenai konsep hedonisme. Penelitian ini diberi judul *Hedonisme dalam Novel She's The Boss!*. Subjek penelitiannya difokuskan pada tokoh-tokoh dalam novel karya Wiwi Suyanti tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian yang akan dibahas ialah bagaimana bentuk-bentuk hedonisme dalam novel *She's The Boss!* Karya Wiwi Suyanti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ialah mendeskripsikan bentuk-bentuk hedonisme dalam novel *She's The Boss!*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca, baik bersifat teoretis maupun praktis.

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perkembangan sastra khususnya pada analisis yang memfokuskan kajian pada hedonisme, sehingga pembaca dapat mengetahui secara jelas mengenai teori hedonisme.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak dan dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian selanjutnya. Beberapa manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya sehingga dapat membantu penelitian yang akan mendatang.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan contoh bagi penerapan teori sosiologi sastra sebagai pisau bedah yang mengkaji mengenai bentuk-bentuk hedonisme menurut Epicurus.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat mengenai bentuk-bentuk hedonisme yang tercermin melalui tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novel *She's The Boss!* oleh Wiwi Suyanti.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ditujukan untuk membatasi penelitian agar tidak terjadi penyimpangan. Selain itu, batasan penelitian juga ditujukan untuk meminimalisasi perluasan pembahasan penelitian. Penelitian ini terfokus pada pembahasan yang telah disusun dalam rumusan masalah. Adapun batasan penelitian ini terbatas pada pembahasan bentuk-bentuk hedonisme menurut perspektif Epicurus pada tokoh dalam novel berjudul *She's The Boss!*.

F. Definisi Operasional

1. Hedonisme merupakan gaya, perilaku, dan pemikiran yang berpandangan bahwa kesenangan dan kenikmatan merupakan tujuan hidup yang dianggap penting sehingga perlu dicapai.
2. Novel merupakan karya sastra yang bersifat fiksi atau buatan manusia yang memiliki alur, tokoh, watak dan latar tempat sebagai aspek pendukung.
3. Sastra populer merupakan sastra yang diciptakan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan.
4. Sosiologi sastra merupakan teori yang melihat bahwa karya sastra memiliki hubungan keterkaitan dengan masyarakat sekitar.